

PENTINGNYA LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP STEROTIP ANTAR ETNIS DALAM MENCEGAH TERJADINYA DISASOSIASI

Afa Zahra

Universitas Pendidikan Indonesia
afazahra16.upi.edu@upi.edu

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia
dinieanggraenidewi@upi.edu

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara
rsaefulhayat@uninus.ac.id

Korespondensi penulis: *afazahra16.upi.edu@upi.edu

Abstract. *Indonesia is a country with extraordinary diversity. "Bhineka Tunggal Ika," the national motto of Indonesia, has been known since ancient times. The diversity of Indonesian culture is a unique wealth not possessed by every nation in the world. This diversity can lead to various perspectives and prejudices among individuals and groups, often arising from the desire to dominate a particular group or ethnicity. In this writing, the researcher conducted a study with the aim of understanding the causes of stereotypes, the reasons for disassociation, and the importance of cultural and civic literacy in preventing ethnic stereotypes. Additionally, the researcher employed a qualitative descriptive method with a qualitative approach, and the data collection technique used in this study was literature review. The results of this research revealed a connection between cultural and civic literacy and ethnic stereotypes, underscoring the importance of such literacy to prevent unfounded and directed stereotypes, thus avoiding national disassociation.*

Keywords: *Cultural and Civic Literacy, Stereotypes, Disassociation.*

Abstrak. Indonesia adalah negara dengan keragaman yang luar biasa. Semboyan Indonesia, "Bhineka Tunggal Ika," telah dikenal sejak lama. Kekayaan unik dari beragam budaya di Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh setiap bangsa di dunia. Keberagaman ini akan menimbulkan berbagai perspektif, prasangka dari setiap individu maupun kelompok yang disebabkan karena keinginan untuk mendominasi kelompok atau etnik. Dalam penulisan ini, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan tujuan yaitu untuk mengetahui penyebab adanya stereotip, penyebab terjadinya disosiasi, dan pentingnya literasi budaya dan kewargaan terhadap stereotip antar etnik dalam mencegah terjadinya disosiasi. Di samping itu dalam proses pengerjaannya peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Hasil dari penelitian ini didapatkan hubungan antara literasi budaya dan kewargaan terhadap stereotip antar etnik sehingga menyebabkan pentingnya literasi budaya dan kewargaan tersebut agar tidak timbulnya

stereotip yang tidak berdasar dan terarah sehingga tidak akan menyebabkan terjadinya disosiasi bangsa.

Kata kunci: Literasi Budaya dan Kewargaan, Stereotip, Disasosiatif.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan keragaman yang luar biasa. Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Indonesia telah dikenal sejak dulu. Keragaman dari *culture* Indonesia merupakan aset unik yang tidak setiap bangsa di dunia ini miliki. Keragaman disini tercermin dari beraneka ragam kondisi sosial, budaya, dan geografisnya yang melibatkan 17.000 pulau berukuran beragam, penduduk yang mencapai lebih dari 210 juta individu, lebih dari tiga ratus kelompok suku yang berbicara hamper tujuh ratus bahasa yang beragam, juga keragaman dalam agama dan keyakinan.

Walaupun Indonesia memiliki keragaman yang berlimpah, potensi risiko tetap ada. Perbedaan-perbedaan ini sering menjadi penyebab masalah dan sumber potensi konflik, termasuk konflik yang berkaitan dengan agama, etnis, dan perbedaan golongan. Penyelesaian konflik seringkali sulit karena setiap pihak merasa memiliki pandangan yang benar. Kemajemukan alamiah menciptakan variasi pengaruh dan karakter yang beragam.

Dalam konteks etnis, keberagaman ini juga menghasilkan pembentukan kelompok-kelompok intraetnik karena setiap kelompok etnis mengklaim keunggulan tertentu. Sebagai contoh, orang Jawa mungkin mengidentifikasi diri mereka dengan sifat halus, sementara orang Ambon menganggap diri mereka sebagai pekerja keras. Begitu pula, orang Bugis Makassar dapat mengidentifikasi diri sebagai pelaut ulung, dan orang Padang merasa memiliki keunggulan sebagai pedagang ulung (Juditha, 2015).

Menurut Liliweri (Liliweri, 1994) dalam (Juditha, 2015), situasi seperti ini bisa menghasilkan pandangan prasangka sosial yang timbul dari kurangnya pemahaman satu sama lain dan kekhawatiran yang berujung pada stereotip, perbedaan sosial, serta perilaku diskriminatif terhadap kelompok etnik yang berbeda.

Konflik yang berlangsung secara berkelanjutan timbul di antara kelompok etnis pribumi, seperti Madura dan Dayak, Aceh dan Jawa, Bali dan Sasak. Serta konflik juga terjadi antara etnis pribumi dan non-pribumi, seperti Jawa dan Tionghoa, serta Bugis Makassar dan Tionghoa yang masih sering kali terjadi. (Juditha, 2015).

Permasalahan ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan antara dua etnis yang berbeda dan dalam proses perkembangan bangsa. Selain itu, pelaksanaan peran komunikasi antar etnis juga tidak berjalan dengan optimal. Diversitas latar belakang multikultural yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut memerlukan komunikasi sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial yang harmonis dan efektif, sehingga dapat tercipta tingkat pemahaman yang baik antara etnis atau kelompok yang berbeda.

Dalam artikel yang ditulis oleh Feybee dkk (Feybee H. Rumondor, 2014), Persepsi yang cenderung negative dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Jika prasangka terus berlanjut tanpa ada kepastian, maka prasangka tersebut dapat menyebabkan timbulnya konflik. Samovar, Porter, dan Jain dalam karya yang dikutip dalam Sendjaya, dkk. (Sendjaya, 2001) menjelaskan bahwa stereotip adalah suatu keyakinan yang sering digeneralisasi secara berlebihan, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan tentang suatu kategori atau kelompok orang tertentu.

Stereotip pada dasarnya terbentuk melalui kategori sosial yang digunakan individu sebagai cara untuk memahami lingkungan sosial mereka, yang dimana hal ini dapat diengaruhi ataupun mempengaruhi literasi budaya dan kewargaan mereka. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penulis ingin meneliti mengenai hubungan literasi budaya kewargaan dan stereotip antar etnis.

Maka dari itu, peneliti mengangkat judul yaitu **“Pentingnya Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Terhadap Steriotip Antar Etnis Dalam Mencegah Terjadinya Disasosiasi”**. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa dengan tujuan yaitu untuk mengetahui penyebab adanya stereotip, penyebab terjadinya disasosiasi, dan pentingnya literasi budaya dan kewargaan terhadap stereotip antar etnik dalam mencegah terjadinya disasosiasi.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini akan membahas mengenai literasi budaya dan kewargaan juga mengenai *stereotip*. Definisi literasi budaya menurut Kemendikbud (Kemendikbud., 2016) adalah kemampuan untuk memahami dan mengadopsi sikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan merujuk pada kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keduanya, literasi budaya dan kewarganegaraan, dianggap sebagai keterampilan yang seharusnya

dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Dalam sebuah perbedaan seringkali timbul stereotip. Dimana *stereotip* ini merupakan deskripsi atau pendapat-pendapat yang bersifat merendahkan terhadap suatu obyek (Kasim, 2013).

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penulisan ini menerapkan Metode Studi Pustaka sebagai pendekatan penelitian. Studi Pustaka digunakan untuk menghimpun informasi dan merinci berbagai literatur, artikel, serta jurnal penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan seni.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan penulis adalah studi literatur, di mana data dikumpulkan melalui tinjauan literatur. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian menghasilkan data kualitatif. Dalam pengerjaannya, penumpulan data kualitatif dilakukan secara langsung oleh peneliti

Dalam analisis data, penulis menghasilkan data kualitatif berdasarkan jenis instrumen yang digunakan. Data kualitatif ini diperoleh melalui studi penelusuran dan mencakup gambaran peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam dunia pendidikan, tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan teknik induktif yang melibatkan beberapa tahapan diantaranya, *pertama*, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data dengan menandai kata-kata kunci dan ide-ide yang muncul dalam data. *Kedua*, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul. *Ketiga*, menyusun model berdasarkan temuan-temuan tersebut. *Keempat*, memberikan makna pada data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dunia ini pastilah sering terjadi proses sosial yang berkembang sebagai akibat dari interaksi-interaksi. yang saling berkaitan baik individu-dengan individu, perseorangan dengan kolektif, atau pun entitas kolektif dengan entitas kolektif. Hal tersebut menyebabkan suatu kekuatan sosial yang memiliki sifat asosiatif, yang berarti meningkatkan dan memperkuat ikatan antar individu melalui kerjasama, saling menghargai, dan saling menguntungkan, atau bisa bersifat kontraproduktif atau

disasosiatif., yang berarti adanya pemisahan, penolakan, dan saling menjauhi, yang tercermin dalam konflik, perasaan benci, kecurigaan, dan sikap superioritas.

Hubungan yang cenderung bersifat asosiatif biasanya berdasarkan pada kesamaan yang dimiliki oleh setiap partisipan, seperti kesamaan keturunan, etnis, bahasa, kebudayaan, dan agama. Sebaliknya, hubungan yang bersifat disosiatif terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang terkait dengan aspek-aspek tersebut di atas.

Meskipun demikian, hubungan disosiatif juga dapat muncul karena adanya persaingan di antara partisipan untuk memperoleh barang atau hal lain yang jumlahnya terbatas tetapi sangat dibutuhkan.

Di wilayah transmigrasi, interaksi sosial terjadi di antara warga dari beragam kelompok etnis dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka. Setiap kelompok etnis membawa kebudayaan khasnya sendiri, yang umumnya berbeda dengan kebudayaan kelompok etnis lain. Pada beberapa kesempatan, interaksi ini mengalami benturan-benturan yang bisa mengakibatkan terjadinya proses sosial yang bersifat disosiatif. Konflik-konflik ini umumnya muncul karena adanya prasangka etnosentrisme atau yang dikenal sebagai stereotip etnis (Rothschild, 1981).

Sehubungan dengan hal tersebut yang berarti keinginan untuk bersosialisasi secara lebih mendalam, bersikap toleran, dan merasa bersatu dengan individu-individu yang berasal dari latar belakang etnis dan kebudayaan yang berbeda, seringkali terhalang oleh keyakinan dan prasangka terhadap perbedaan sifat dengan etnis atau kebudayaan lain.

Dari perbedaan latar belakang tersebutlah seringkali dipergunakannya *stereotip*. Dimana stereotip disampaikan dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki karakteristik atau tanda perilaku dan emosi yang serupa dalam suatu kelompok primordial (Kasim, 2013).

Stereotip dapat memicu fanatisme dan ketidakpercayaan, yang pada akhirnya akan menyebabkan kelompok-kelompok tersebut semakin mengisolasi diri dan memperkuat stereotip itu sendiri. Situasi ini secara jelas menghambat terjadinya komunikasi yang sangat penting untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis.

Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt (1992, p. 65) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan munculnya penilaian stereotip terhadap kelompok etnik lain. Kelima faktor tersebut yaitu: *pertama*, adalah sikap etnosentrisme, di mana kita cenderung menilai positif orang-orang dalam kelompok kita sendiri dan merendahkan

orang-orang di luar kelompok kita. *Kedua*, karena kenyataan sederhana bahwa kita seringkali melakukan penilaian terhadap orang yang tidak kita kenal secara mendalam, menggunakan stereotip sebagai dasar penilaian yang mudah digunakan, meskipun mungkin tidak sepenuhnya akurat.

Ketiga, melibatkan generalisasi mengenai kelompok tersebut. *Keempat*, kita memiliki kecenderungan untuk membentuk stereotip yang mendukung pandangan kita tentang bagaimana hubungan dan hak istimewa dari kelompok yang berbeda seharusnya. *Kelima*, kita sering kali memiliki prasangka terhadap orang yang bersaing dengan kita.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi sebuah kerukunan baik itu mendukung ataupun menghambat. Menurut Sinta Paramita dan Rose Mita (2020, p. 2) salah satu faktor penghambat yang memungkinkan tidak terjadinya kerukunan yaitu dalam hal mengakui hak setiap orang.

Suatu mentalitas yang mengakui hak setiap individu untuk menentukan perilaku dan nasibnya sendiri serta menghargai hubungan antarmanusia ketika saling pengertian tidak ada. Adanya ketidakpahaman dapat menghasilkan konsekuensi seperti saling bermusuhan, saling benci, dan persaingan untuk memengaruhi, yang semuanya adalah dampak dari kurangnya pemahaman satu sama lain. Maka dengan hal ini tidak seharusnya sebuah perbedaan yang menimbulkan *stereotip* dapat menghambat hak setiap orang.

Sehubungan dengan hal di atas faktor penghambat dalam terciptanya kerukunan salah satu diantara disebut oleh Sinta Paramita dan Rose Mita juga yaitu prasangka sosial. Asal usul istilah prasangka (*prejudice*) dapat ditemukan dalam kata Latin *praejudicium*, yang merujuk pada suatu preseden atau penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman sebelumnya. Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak adil, menyimpang, atau tidak toleran terhadap suatu kelompok orang. Seperti halnya stereotip, prasangka, meskipun dapat bersifat positif atau negatif, umumnya cenderung bersifat negatif.

Untuk mencegah terjadinya prasangka buruk dari *stereotip* yang tidak berdasar dan terarah ini maka disinilah pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan ditanamkan bahkan diperkenalkan sejak dini pada anak. Penguasaan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi sangat signifikan di era ke-21. Hal ini disebabkan oleh semakin terganggunya keberagaman suku bangsa, bahasa, serta kebiasaan adat oleh kelompok-kelompok yang berusaha menghapus perbedaan dan merinci kekayaan budaya Indonesia.

Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut Siti Mumun Muniroh, dkk (2020, pp. 81-91) Literasi budaya dan kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam mendorong pemahaman toleransi terhadap perbedaan, yang merupakan ciri tak terelakkan dari keberagaman bangsa Indonesia.

Secara lebih spesifik, literasi budaya dan kewarganegaraan dapat menjadi pendorong untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme sepenuhnya, di mana kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan menjadi dasar yang kuat.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa literasi budaya memungkinkan individu memahami dan menghargai keberagaman suku, bahasa, dan adat istiadat di masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam ini dapat membantu menghindari pembentukan pandangan stereotip terhadap kelompok etnik.

Selain itu literasi budaya membuka mata individu terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap etnik. Hal ini dapat mencegah pembentukan generalisasi negatif atau stereotip yang tidak akurat terhadap suatu kelompok etnik.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, manfaat lain dalam menanamkan literasi budaya dan kewarganegaraan yaitu literasi budaya menciptakan dasar untuk komunikasi yang lebih efektif antar etnik. Pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang budaya membantu mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan antar etnik.

Selain itu, literasi kewarganegaraan menekankan pentingnya menghormati hak dan kewajiban setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang etnik. Ini membantu menciptakan budaya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kemudian literasi kewarganegaraan membantu individu memahami peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki literasi kewarganegaraan yang baik dapat lebih efektif dalam menghindari stereotip dan mempromosikan kehidupan berdampingan yang harmonis antar etnik.

Secara keseluruhan, literasi budaya dan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang terhindar dari stereotip antar etnik, menciptakan kesadaran akan keberagaman, dan merangsang penghargaan terhadap perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketika membahas pencegahan terjadinya stereotip antar etnik dan menghindari disosiasi, pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi sangat nyata. Literasi budaya membekali individu dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat menghindari pembentukan pandangan sempit atau stereotip terhadap kelompok etnik tertentu.

Sementara itu, literasi kewarganegaraan memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk pentingnya menghargai diversitas dalam masyarakat. Dengan literasi kewarganegaraan yang tinggi, individu cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif, mengurangi potensi terjadinya stereotip, dan mendorong terciptanya hubungan yang positif antar etnik.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewarganegaraan dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah terbentuknya stereotip dan mengurangi disosiasi antar etnik, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Carissa, S. P. (2020). Hambatan Komunikasi Antar Etnis Dayak, Melayu dan Tionghoa, Di Kota Pontianak. *Jurnal Komunikasi Antar Budaya*, Vol. 20, No.1, hlm 2.
- Feybee H. Rumondor, R. P. (2014). Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa)2014Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2*, 1-6.
- Horton, P. B. (1992). *Sosiologi*, Jilid 2, Terj., Edisi ke enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No 1, 87-104.
- Kasim, S. S. (2013). BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KONFLIK SOSIAL BUDAYA DALAM HUBUNGAN ANTAR ETNIS DI DAERAH PEMUKIMAN TRANSMIGRASI (Studi Kasus di UPT Buke Cematam Andoolo Kabupaten Kendari Provinsi Sultra). ResearchGate, 1-20.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.

- Liliweri, A. (1994). *Perspektif pembangunan: Dinamika dan tantangan pembangunan Nusa Tenggara Timur*. Kupang, Indonesia: Yayasan Citra Insan Pembaru.
- Rothschild, J. (1981). *Etnopolitics, A Conceptual Frame Work*. Columbia: University Press, New York.
- Sendjaya, S. D. (2001). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siti Mumun Muniroh, N. K. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwangi Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, Vol. 01, No. 01, 81-91.